E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 1453-1461
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Karet *(Hevea Brasiliensis)* di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat

Obah Bancin[1], Cut Gustiana[2], Ir. Hanisah[3]

Universitas Samudra, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis
E-mail: bancinobah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan usahatani karet (Hevea brasiliensis) di Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian menggunakan metode survei kuantitatif. Desa sampel ditentukan secara purposif, yaitu Surung Mersada, Kuta Dame, dan Kuta Saga, sedangkan responden dipilih menggunakan simple random sampling. Sampel berjumlah 34 petani. Data dianalisis melalui perhitungan pendapatan usahatani dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata sebesar Rp1.871.655 per bulan per unit usahatani dan Rp2.052.783 per bulan per hektare. Luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan; skripsi juga melaporkan bahwa keempat variabel signifikan secara parsial. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,994 menunjukkan model menjelaskan 99,4% variasi pendapatan pada sampel. Hasil ini menekankan pentingnya pengelolaan lahan, peningkatan produksi, efisiensi biaya, dan penguatan posisi tawar harga. Namun, nilai determinasi yang sangat tinggi serta perbedaan pendapatan per unit dan per hektare perlu diverifikasi kembali terhadap tabel data asli sebelum publikasi.

Kata kunci: *biaya produksi; harga jual; karet; luas lahan; pendapatan usahatani; produksi*

Abstract

This study analyzes the effects of land area, production volume, production costs, and selling price on rubber farming income (Hevea brasiliensis) in Kerajaan District, Pakpak Bharat Regency. A quantitative survey was conducted in three purposively selected villages—Surung Mersada, Kuta Dame, and Kuta Saga—with 34 farmers selected through simple random sampling. Farm income analysis and multiple linear regression were applied. Average income was IDR 1,871,655 per month per farm unit and IDR 2,052,783 per month per hectare, as reported in the thesis. The four explanatory variables were jointly significant, and the thesis reports significant partial effects for all

four variables. The adjusted R^2 was 0.994. The findings highlight the relevance of land management, production improvement, cost efficiency, and stronger price bargaining. The high R^2 and the income figures should be checked against the original statistical tables before submission.

Keywords: *farm income; land area; production costs; rubber farming; selling price*

LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian pedesaan karena menyediakan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Di antara komoditas perkebunan rakyat, karet (Hevea brasiliensis) memiliki peran ekonomi sebagai sumber bahan baku industri dan sumber penghidupan petani. Getah karet dapat diolah menjadi berbagai bentuk bahan baku, sehingga keberlanjutan usaha tani karet tidak hanya berkaitan dengan produktivitas tanaman, tetapi juga biaya pemeliharaan, kualitas hasil, dan harga yang diterima petani.

Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah yang mengusahakan tanaman karet. Data BPS Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2023 yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan Kecamatan Kerajaan memiliki luas lahan karet 305,50 hektare dengan produksi 153 ton. Angka tersebut menempatkan Kecamatan Kerajaan sebagai salah satu wilayah dengan areal karet yang relatif luas di kabupaten tersebut. Bagi rumah tangga petani di kecamatan ini, pendapatan dari penjualan getah karet menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun memiliki nilai ekonomi, pendapatan petani karet dapat berubah karena hasil produksi dan harga jual tidak selalu tetap, sedangkan biaya usaha tani tetap harus ditanggung. Produksi dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, umur tanaman, kondisi kebun, intensitas penyadapan, dan tenaga kerja. Harga jual dapat berbeda berdasarkan mutu getah, saluran pemasaran, dan pihak pembeli. Sementara itu, biaya produksi mencakup pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan dan menjual produk, termasuk tenaga kerja serta input usaha tani.

Luas lahan sering diasumsikan berkaitan positif dengan pendapatan karena lahan yang lebih luas memberi peluang menghasilkan produk lebih banyak. Namun, tambahan lahan belum tentu meningkatkan pendapatan secara proporsional apabila produktivitas rendah atau biaya yang dikeluarkan meningkat. Jumlah produksi memiliki kaitan langsung dengan penerimaan, sedangkan harga jual menentukan nilai setiap satuan produk. Di sisi lain, biaya produksi mengurangi pendapatan bersih apabila tidak diimbangi peningkatan penerimaan yang sebanding. Karena itu, keempat variabel perlu dianalisis bersama.

Penelitian terdahulu yang dibahas dalam skripsi memperlihatkan bahwa faktor pendapatan petani karet dapat berbeda menurut lokasi dan karakteristik sistem usaha tani. Studi di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, melaporkan peran harga jual dan luas lahan, sedangkan studi di Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, menemukan pengaruh harga, luas lahan, dan jumlah produksi. Penelitian lain pada usaha tani karet juga menyoroti tenaga kerja, input produksi, mutu hasil, serta

pemasaran. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya bukti empiris yang sesuai dengan kondisi lokal.

Penelitian ini mengkaji pendapatan usahatani karet di Kecamatan Kerajaan dan menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, serta harga jual. Tujuannya adalah menghitung rata-rata pendapatan, menguji pengaruh simultan keempat variabel, dan menguji pengaruh parsial masing-masing variabel terhadap pendapatan. Hasil diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan lokal dalam menentukan prioritas pengelolaan kebun.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi dipilih karena Kecamatan Kerajaan merupakan salah satu wilayah perkebunan karet dan sesuai dengan karakteristik variabel yang diteliti. Desain penelitian dalam skripsi disebut sebagai penelitian kausal untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan data Kantor Camat Kerajaan tahun 2024 yang dicantumkan dalam skripsi, populasi petani karet di tiga desa sasaran berjumlah 150 kepala keluarga, terdiri atas 48 petani di Desa Surung Mersada, 50 di Desa Kuta Dame, dan 52 di Desa Kuta Saga. Ketiga desa ditetapkan secara purposif karena merupakan sentra usaha tani karet yang sesuai dengan kriteria penelitian. Responden dipilih menggunakan simple random sampling. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin pada toleransi kesalahan 15% dan diperoleh 34 responden: 11 dari Surung Mersada, 11 dari Kuta Dame, dan 12 dari Kuta Saga.

Data primer dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara langsung dengan petani responden. Data yang dikumpulkan meliputi luas lahan, jumlah produksi bulanan, biaya produksi, harga jual, dan pendapatan usahatani. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, Badan Pusat Statistik, literatur, serta sumber lain yang relevan. Penelitian membatasi objek pada tanaman karet berumur lebih dari enam tahun dan jumlah pohon yang diteliti lebih dari 130 batang, sebagaimana dinyatakan dalam skripsi.

Pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi: $\pi = TR - TC$, dengan π sebagai pendapatan, TR sebagai total penerimaan, dan TC sebagai total biaya. Total biaya merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel ($TC = TFC + TVC$), sedangkan penerimaan dihitung dari harga jual dikalikan jumlah produksi ($TR = P \times Q$). Perhitungan dilakukan dalam satuan rupiah per bulan per unit usahatani dan per hektare per bulan.

Biaya tetap mencakup pengeluaran yang relatif tidak berubah dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel berubah mengikuti aktivitas produksi. Pembedaan tersebut membantu mengidentifikasi struktur pengeluaran petani dan memahami komponen biaya yang dapat dikelola. Dalam interpretasi hasil, pendapatan harus dibedakan dari penerimaan karena pendapatan merupakan nilai bersih setelah biaya dikurangkan.

Regresi linear berganda digunakan untuk menilai hubungan luas lahan (X_1), jumlah produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan harga jual (X_4) dengan pendapatan (Y). Model umum: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. Pengujian yang dilaporkan meliputi uji asumsi klasik, koefisien determinasi (adjusted R^2), uji F untuk pengaruh simultan, dan uji t untuk pengaruh parsial. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Angka statistik pada artikel ini mengikuti ringkasan skripsi; tabel koefisien perlu diselaraskan kembali dengan output SPSS asli sebelum pengiriman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 34 petani karet dari tiga desa di Kecamatan Kerajaan. Pemilihan desa secara purposif dimaksudkan untuk mencakup wilayah yang aktif mengusahakan karet, sedangkan pemilihan responden di dalam desa dilakukan secara acak sederhana. Karakteristik petani dan skala lahan memberi konteks bagi pembacaan pendapatan karena sumber daya rumah tangga, luasan kebun, dan kondisi usaha tani dapat berbeda di antara responden.

Data BPS Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2023 yang dicantumkan pada skripsi menunjukkan Kecamatan Kerajaan memiliki 305,50 hektare areal karet dan produksi 153 ton. Data tersebut menggambarkan arti penting komoditas ini bagi wilayah penelitian, walaupun produktivitas dan pendapatan masing-masing petani dapat bervariasi.

Analisis biaya dalam skripsi membedakan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat dan komponen biaya tetap lain yang dicatat responden, sedangkan biaya variabel berkaitan dengan aktivitas produksi dan pemeliharaan. Besar biaya setiap petani dipengaruhi oleh luas kebun, kebutuhan tenaga kerja, penggunaan input, dan praktik pengelolaan. Pengendalian biaya penting karena pendapatan bersih diperoleh setelah seluruh biaya yang relevan dikurangkan dari penerimaan.

Dalam usaha tani karet, tenaga kerja terkait dengan kegiatan penyadapan, pengumpulan getah, dan pengelolaan kebun. Pengeluaran tenaga kerja tidak selalu dapat dipangkas tanpa konsekuensi terhadap hasil. Efisiensi perlu dimaknai sebagai penggunaan sumber daya secara tepat dan produktif, bukan sekadar menekan pengeluaran.

Hasil perhitungan dalam skripsi menunjukkan pendapatan rata-rata sebesar Rp1.871.655 per bulan per unit usahatani dan Rp2.052.783 per bulan per hektare. Angka per hektare yang lebih tinggi daripada angka per unit usaha sebagaimana dilaporkan perlu dibaca sesuai basis perhitungan dan tabulasi asli; sebelum publikasi, satuan serta metode perataan perlu diverifikasi agar perbandingan keduanya tidak menimbulkan salah tafsir.

Tabel 1. Indikator Hasil yang dilaporkan

Indikator	Hasil yang dilaporkan
Jumlah responden	34 petani
Desa penelitian	Surung Mersada, Kuta Dame, Kuta Saga
Pendapatan rata-rata per unit usaha	Rp1.871.655/bulan

Pendapatan rata-rata per hektare	Rp2.052.783/bulan/ha
Adjusted R^2	0,994 atau 99,4%

Sumber: Skripsi Obah Bancin (2025), abstrak dan hasil penelitian.

Pendapatan merupakan ukuran utama untuk menilai manfaat ekonomi usaha tani bagi rumah tangga petani. Nilai rata-rata tidak menunjukkan bahwa setiap responden memperoleh pendapatan yang sama. Perbedaan produksi, harga yang diterima, skala lahan, dan biaya akan menghasilkan pendapatan yang beragam. Karena itu, strategi peningkatan pendapatan perlu memperhatikan kombinasi faktor produksi dan pemasaran.

Kelayakan model dan koefisien determinasi

Penelitian ini melaporkan pemeriksaan asumsi klasik, termasuk normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Untuk multikolinearitas, kriteria yang dirujuk adalah tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola sebaran residual pada scatterplot. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa estimasi regresi dapat ditafsirkan secara hati-hati.

Nilai adjusted R^2 yang dilaporkan sebesar 0,994. Artinya, dalam model dan sampel penelitian ini, 99,4% variasi pendapatan dapat dijelaskan secara statistik oleh empat prediktor yang dimasukkan, sementara 0,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Nilai ini sangat tinggi sehingga perlu dikonfirmasi kembali dengan output analisis asli dan dibahas secara kritis, khususnya karena pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi biaya, sementara produksi dan harga jual membentuk penerimaan.

Pengaruh simultan

Berdasarkan abstrak dan kesimpulan skripsi, luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani karet di Kecamatan Kerajaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak cukup dipahami hanya dari satu indikator. Kondisi lahan dan kemampuan produksi perlu dilihat bersama pengeluaran usaha tani serta harga yang diperoleh saat penjualan.

Secara konseptual, produksi dan harga menentukan penerimaan kotor, sedangkan biaya produksi mengurangi penerimaan untuk menghasilkan pendapatan bersih. Luas lahan dapat memengaruhi kapasitas produksi, tetapi pengaruhnya pada pendapatan bergantung pada produktivitas dan biaya tambahan yang muncul. Dengan demikian, model simultan relevan untuk menggambarkan keterkaitan sejumlah aspek ekonomi usaha tani.

Pengaruh parsial

Skripsi menyatakan bahwa secara parsial luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual masing-masing berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Ringkasan hasil pada abstrak tidak memuat koefisien regresi, nilai t, maupun nilai signifikansi masing-masing variabel secara terperinci. Karena itu, artikel ini tidak menambahkan angka koefisien atau arah pengaruh yang belum diverifikasi. Untuk versi pengiriman jurnal, angka koefisien, standard error, nilai t, dan p-value perlu ditranskripsikan langsung dari tabel regresi bab hasil skripsi.

Tabel 2. Hasil Parsial

Variabel	Hasil parsial menurut skripsi	Fokus interpretasi
Luas lahan (X_1)	Signifikan	Skala kebun dan kapasitas produksi
Jumlah produksi (X_2)	Signifikan	Kaitan produksi dengan penerimaan
Biaya produksi (X_3)	Signifikan	Pengeluaran sebagai pengurang pendapatan
Harga jual (X_4)	Signifikan	Nilai penerimaan per satuan produk

Sumber: Skripsi Obah Bancin (2025), abstrak dan kesimpulan.

Luas lahan dan pendapatan usahatani

Hasil penelitian menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani karet. Secara teoritis, luas lahan menentukan skala usaha dan potensi jumlah pohon yang dapat disadap. Kebun yang lebih luas berpotensi menghasilkan getah lebih banyak apabila tanaman produktif dan dikelola dengan baik. Akan tetapi, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh umur tanaman, kondisi kebun, ketersediaan tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan. Dengan demikian, perluasan lahan sebaiknya dipertimbangkan bersama kemampuan petani mengelola kebun.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang dirangkum dalam skripsi, meskipun hasil penelitian di lokasi lain tidak selalu sama. Perbedaan dapat muncul karena kondisi agroekologi, sistem penyadapan, ukuran sampel, dan akses pasar. Oleh sebab itu, implikasi yang lebih tepat bukan sekadar mendorong penambahan luas lahan, tetapi meningkatkan produktivitas dan efisiensi pada lahan yang telah dikelola.

Jumlah produksi dan pendapatan

Jumlah produksi dilaporkan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme penerimaan: semakin banyak getah yang dapat dijual, semakin besar potensi penerimaan apabila harga tidak berubah secara merugikan. Peningkatan produksi dapat didukung oleh pemeliharaan tanaman yang sesuai, teknik penyadapan yang tepat, pemanfaatan tenaga kerja yang efektif, serta penanganan hasil yang menjaga mutu.

Namun, peningkatan produksi harus dilihat dari sisi biaya. Jika tambahan produksi memerlukan pengeluaran yang terlalu besar, kenaikan penerimaan belum tentu menghasilkan kenaikan pendapatan bersih yang setara. Petani perlu membandingkan tambahan hasil dengan biaya tambahan yang dikeluarkan. Pencatatan produksi dan biaya secara berkala dapat membantu menentukan kegiatan yang memberikan hasil ekonomi paling baik.

Biaya produksi dan pendapatan

Biaya produksi dilaporkan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara akuntansi usaha tani, total biaya dikurangkan dari total penerimaan untuk mendapatkan pendapatan bersih. Karena itu, biaya perlu dikelola agar sebanding dengan penerimaan yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua biaya dapat dipandang sebagai pemborosan. Biaya tenaga kerja dan input tertentu diperlukan untuk menjaga kebun tetap produktif.

Pengelolaan biaya dapat diperbaiki melalui perencanaan kebutuhan tenaga kerja, pencatatan pengeluaran per kegiatan, penggunaan input sesuai kebutuhan, serta evaluasi biaya pemeliharaan dan panen. Petani juga dapat mendiskusikan kebutuhan sarana produksi melalui kelompok tani untuk memperoleh informasi dan pilihan pengadaan yang lebih baik. Rekomendasi ini merupakan implikasi praktis dari struktur pendapatan dan biaya, bukan hasil uji intervensi dalam penelitian.

Harga jual dan pendapatan

Harga jual dilaporkan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani karet. Harga menentukan nilai yang diterima petani untuk setiap kilogram getah yang dijual. Dalam skripsi disebutkan bahwa harga dapat berbeda karena mutu getah dan agen pembeli. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani menjaga kualitas dan memilih saluran pemasaran yang memberi harga lebih menguntungkan.

Penguatan posisi tawar dapat dilakukan melalui pertukaran informasi harga antarpetani, koordinasi penjualan melalui kelompok tani, perbaikan mutu hasil, dan perluasan akses informasi pasar. Pemerintah daerah dan penyuluh dapat membantu petani memahami faktor mutu yang dihargai pembeli serta mengembangkan pencatatan harga di tingkat desa. Upaya tersebut berpotensi membantu petani membuat keputusan penjualan berdasarkan informasi yang lebih baik.

Makna model dan keterbatasan penelitian

Nilai adjusted R^2 sebesar 0,994 memperlihatkan daya jelas model yang tinggi pada data sampel. Meskipun demikian, nilai tersebut tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa model mampu menjelaskan pendapatan seluruh petani karet di wilayah lain. Model hanya mencakup 34 responden dan empat prediktor. Selain itu, terdapat keterkaitan matematis antara pendapatan, biaya, produksi, dan harga. Pemeriksaan kembali terhadap output SPSS, konsistensi satuan, serta spesifikasi model merupakan langkah penting sebelum hasil dipublikasikan.

Penelitian berfokus pada tiga desa di satu kecamatan dan menggunakan data survei pada periode tertentu. Faktor lain seperti umur tanaman, mutu getah, pengalaman petani, frekuensi penyadapan, akses transportasi, dan hubungan dengan pembeli belum tercakup dalam model utama. Penelitian lanjutan dapat menggunakan sampel lebih besar, membandingkan beberapa kecamatan, dan menambahkan variabel produktivitas serta pemasaran untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif.

Implikasi bagi petani dan pemangku kepentingan

Temuan penelitian dapat diterjemahkan ke dalam tiga prioritas. Pertama, meningkatkan produktivitas kebun melalui praktik budidaya dan penyadapan yang baik. Kedua, memperbaiki pencatatan serta pengelolaan biaya sehingga petani mengetahui pengeluaran dan pendapatan bersih secara lebih akurat. Ketiga, memperkuat pemasaran dan posisi tawar agar harga yang diterima sesuai dengan mutu hasil. Ketiga langkah tersebut perlu diterapkan secara terpadu karena produksi tinggi belum tentu menguntungkan apabila biaya terlalu besar atau harga jual rendah.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani karet di Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, dilaporkan sebesar Rp1.871.655 per bulan per unit usahatani dan Rp2.052.783 per bulan per hektare. Berdasarkan skripsi, luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara parsial, keempat variabel juga dilaporkan signifikan. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,994 menunjukkan bahwa model menjelaskan 99,4% variasi pendapatan pada sampel. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengelolaan lahan dan produksi yang baik, pengendalian biaya yang efisien, serta penguatan mutu dan akses pemasaran. Sebelum publikasi, pendapatan per hektare, koefisien regresi, satuan variabel, dan tabel uji statistik perlu diverifikasi dengan data asli.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, dkk. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet di Desa Sepulut Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. [Detail publikasi perlu dilengkapi dari sumber asli].

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat. (2023). Data luas lahan dan produksi karet menurut kecamatan. [Judul publikasi dan halaman perlu diverifikasi].

Christinan, C. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. [Detail jurnal/penerbit perlu dilengkapi].

Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani. (2020). Sumber tentang tanaman karet yang dirujuk dalam skripsi. [Detail bibliografi perlu dilengkapi].

Iskandar. (2018). Sumber tentang tanaman karet yang dirujuk dalam skripsi. [Detail bibliografi perlu dilengkapi].

Pinastika, D. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan. [Detail publikasi perlu dilengkapi].

Saeri. (2018). Sumber mengenai analisis pendapatan usahatani yang dirujuk dalam skripsi. [Detail bibliografi perlu dilengkapi].

Soekartawi. (2016). Sumber mengenai analisis biaya usahatani yang dirujuk dalam skripsi. [Detail bibliografi perlu diverifikasi].

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Bancin, O. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet (Hevea brasiliensis) di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Skripsi, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra.

Catatan penulis: daftar pustaka yang masih diberi keterangan dalam kurung siku wajib dilengkapi dari sumber asli. Lengkapi pula koefisien regresi, tabel uji t dan uji F, serta verifikasi satuan pendapatan dari skripsi sebelum naskah diajukan. Format akhir perlu disesuaikan dengan template jurnal tujuan.